

PENINGKATAN EFEKTIVITAS PERENCANAAN WILAYAH PERDESAAN BERDASARKAN KARAKTERISTIK MASYARAKAT DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA AHMAD FUADI

Siti Rahmi¹, Raden Roro Shafa Sekar Fadhila², Eva Dwi Kurniawan³

^{1,2 & 3} Universitas Teknologi Yogyakarta

Jl. Glagahsari No. 63, Warungboto, Kota Yogyakarta, Indonesia

E-mail : raden.5211511087@student.uty.ac.id; siti.5211511012@student.uty.ac.id;
eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Submitted: 18 December 2023

Accepted: 27 December 2023

Published: 28 December 2023

ABSTRAK

Novel “Anak Rantau” dipilih oleh penulis karena menyampaikan beberapa konflik sosial di suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kondisi lingkungan hidup suatu pedesaan serta peningkatan kualitasnya melalui pengidentifikasian karakteristik masyarakat dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Rumusan permasalahan penelitian ini, yaitu : (1) Bagaimana dinamika konflik sosial kehidupan masyarakat pedesaan pada novel *Anak Rantau*, (2) Bagaimana bentuk pengintegrasian konsep-konsep perencanaan terhadap masyarakat pedesaan dalam peningkatan efektivitas perencanaan pada novel *Anak Rantau*, (3) Apa saja yang menjadi pertimbangan sebagai seorang perencana untuk upaya melakukan suatu perencanaan terhadap wilayah pedesaan pada novel *Anak Rantau*. Penggunaan metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain dengan pendekatan hermeneutika. Hasil penelitian ini adalah dengan pemaksimalan partisipasi masyarakat dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan lokal, sehingga sebagai perencana dapat lebih responsif dan kontekstual terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Kata Kunci : Efektivitas, Karakteristik masyarakat, Partisipasi

ABSTRACT

The novel "Anak Rantau" was chosen by the author because it conveys several social conflicts in a region. This research aims to examine the environmental conditions of a village and improve its quality through identifying the characteristics of the community and the cultural values contained therein. The formulation of the research problem is: (1) What are the dynamics of social conflict in the life of rural communities in the novel *Anak Rantau*, (2) What are the forms of integration of planning concepts in rural communities in increasing the effectiveness of planning in the novel *Anak Rantau*, (3) What are the taken into consideration as a planner in efforts to carry out planning for rural areas in the novel *Anak Rantau*. The method used in this research is descriptive qualitative which displays the data as it is without manipulation or other treatments using a hermeneutical approach. The results of this research are that maximizing community participation can produce a better understanding of local needs, so that planners can be more responsive and contextual to social, economic and environmental dynamics.

Keywords: Effectiveness, Community characteristics, Participation

PENDAHULUAN

Perencanaan wilayah adalah proses awal dalam pembangunan sebelum diimplementasikan. Perencanaan Pembangunan memiliki peran yang sangat penting dalam suatu proses Pembangunan. Menurut Syafii (2015), *planning* merujuk pada perhitungan dan penentuan untuk mencapai *objektif* tertentu, kaitannya dengan tempat, waktu, pelaku, dan tata cara yang akan digunakan, sehingga bisa menjadi modal dasar dalam penyusunan dokumen perencanaan pembangunan ke depannya. Dalam proses implementasi diperlukan pemahaman terkait proses pembangunan yang akan direncanakan untuk memperoleh hasil pembangunan yang sesuai dengan perencanaan.

Menurut Simamora (2006:67), mengemukakan bahwa pembangunan adalah perubahan menuju pola-pola masyarakat yang memungkinkan realisasi yang lebih baik dari nilai-nilai kemanusiaan, yang memungkinkan suatu masyarakat mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap lingkungannya dan terhadap tujuan politiknya, dan yang memungkinkan warganya memperoleh kontrol yang lebih terhadap diri mereka sendiri. Sehingga perencanaan yang efektif sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan suatu wilayah. Perencanaan pembangunan yang baik adalah sebuah perencanaan yang mampu menghasilkan hasil yang berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat, baik itu dalam perencanaan pembangunan wilayah perkotaan maupun perdesaan.

Menurut UU no. 6 tahun 2014, desa adalah desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hal asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa identik dengan lingkungannya yang masih bergantung dengan kondisi alam, hal ini ditandai dengan kebanyakan masyarakat perdesaan bekerja dengan mengandalkan potensi sumber daya alam yang dimiliki wilayahnya. Setiap desa memiliki karakteristik lingkungan dan masyarakat yang berbeda-beda.

Masyarakat desa adalah sekelompok orang atau individu yang tinggal di suatu desa dan saling terkait satu sama lain. Pada umumnya masyarakat perdesaan merupakan masyarakat yang masih melekat nilai-nilai kebersamaan dan kekerabatan yang dijadikan sebagai perisai perekat dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat perdesaan merupakan warisan dari generasi terdahulu yang diturunkan ke generasi selanjutnya (Husein, 2021). Sehingga dalam membangun wilayah perdesaan diperlukan berbagai konsep perencanaan, strategi, dan penanganan tepat guna untuk mendapatkan hasil perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.

Pemahaman terkait karakteristik masyarakat tidak hanya dapat dilihat dari keadaan *real* dan data yang tersedia, namun dapat dilihat juga dari sebuah karya sastra. Karya sastra pada hakekatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan sekitarnya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bidang sastra, aspek pertamalah yang memperoleh perhatian karena merupakan medium karya sastra, sedangkan dalam karya sastra itu sendiri sudah terkandung berbagai masalah (Ratna 2007 :142).

Alasan peneliti memilih novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi sebagai objek penelitian adalah novel ini bercerita tentang kisah seorang anak yang lahir dan besar di Ibukota diajak berlibur oleh sang ayah ke desa, tempat lahir sang ayah yang benar-benar masih terikat dengan adat istiadat serta kebudayaan masyarakat perdesaannya. Dalam novel ini disebutkan banyak pandangan tentang masyarakat perdesaan, mulai dari pola kebiasaan masyarakat perdesaan, bangunan bersejarah yang dimiliki sebagai ciri khas wilayah, kepercayaan dan bahkan sistem kepemimpinan yang berlaku dalam masyarakatnya.

METODOLOGI

Metodologi penelitian ini mengadopsi pendekatan Hermeneutika untuk menganalisis teks dengan teliti dan memahami makna yang tersembunyi di dalamnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual terhadap materi yang diteliti. Justifikasi yang dihasilkan dari metode ini bersifat deskriptif kualitatif, untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang diteliti. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini mengenai karakteristik masyarakat perdesaan, yang terdapat dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi oleh PT. Falcon dengan ketebalan 369 halaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan efektivitas perencanaan wilayah perdesaan bertujuan untuk memajukan wilayah perdesaan dan masyarakatnya, mendukung segala potensi yang dimiliki wilayah perdesaan tersebut bahkan sekaligus mengembangkan hubungan wilayah perdesaan dengan wilayah perkotaan untuk saling menunjang dan menguntungkan. Namun, dalam proses perencanaannya tentu saja banyak hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah potensi, kebutuhan, keuangan dan karakteristik Masyarakat desa.

Menurut Soerjono Soekanto (2006: 166-167) Masyarakat pedesaan pada hakikatnya bersifat *gradual*. Masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam karena memiliki kesadaran merupakan suatu kesatuan yang sudah hidup lama secara berkelompok. Masyarakat pedesaan memiliki banyak ciri khas diantaranya yaitu adanya ikatan pola tingkah laku yang khas, segala aspek kehidupannya terdapat aturan norma yang harus di taati, adanya rasa identitas terhadap kelompok sebagai pembeda kelompok satu dengan kelompok masyarakat lain, serta memiliki kebiasaan, tradisi, perasaan, dan sikap yang sama. Bentuk ciri khas masyarakat pedesaan yang memiliki kebiasaan bahkan sikap yang sama dalam novel ditandai dalam narasi sebagai berikut.

“Kepala gue bengkak merah gini gara-gara mainan anak kecil kalian itu...”
Hepi menyadari bahwa ayahnya sudah menasihati jika pulang kampung jangan pakai gue, boleh pakai saya, aden, aku, atau ambo.

...

“Bagi Zen, kedatangan Hepi menjadi pertanda bahwa semua anak kota perlu kampung untuk di datangi, kampunglah akar tempat bermula dan tempat pulang semua.”

(Ahmad F, 2019: 27-28)

Kutipan kalimat diatas menunjukkan perseteruan dua orang remaja bernama Hepi dan Zen. Hepi adalah seorang remaja yang berasal dari Ibu Kota datang ke Desa Tanjung Durian untuk mudik ke rumah kakek dan neneknya. Hepi adalah anak yang tumbuh dan berkembang di wilayah perkotaan, sedangkan Zen adalah remaja asli Desa Tanjung Durian, yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan aturan norma, kebiasaan dan tradisi masyarakat setempat. Zen sebagai masyarakat asli Desa Tanjung Durian menganggap cara Hepi berbicara sangat tidak sopan, kebiasaan masyarakat Desa yang selalu berbicara dengan sopan membuat Zen kaget setelah mendengar cara Hepi berbicara sehingga Zen beranggapan bahwa Desa adalah tempat yang tepat untuk memperbaiki sikap Hepi yang sangat jauh dari kata sopan tersebut. Hal ini sejalan dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang diungkapkan oleh Dannerius Sinaga, Selo Soemardjan (1993, 62-68), bahwa masyarakat pedesaan memiliki *shame culture* (Budaya Malu) sebagai pengawas sosial langsung dari lingkungan sosial manusia, rasa malu mengganggu jiwa jika ada orang lain yang melakukan penyimpangan sistem nilai dalam adat-istiadat, norma, bahkan pada tingkat kesopanan masyarakatnya. Rasa kekeluargaan besar yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan membuat Zen sangat ingin merangkul Hepi dan membawanya kejalan yang benar.

Dalam proses perencanaan wilayah perdesaan, seorang perencana harus mampu menjalankan profesinya sesuai dengan kepentingan masyarakat setempat. Namun dalam prosesnya tentu saja seorang perencana juga dituntut untuk bisa menyesuaikan cara bertingkah laku, berbahasa, dan mengikuti adat istiadat wilayah perencanaan untuk mendapatkan hasil perencanaan yang sesuai dengan keinginan masyarakat wilayah perencanaan. Selain memperhatikan cara berbahasa yang baik dan benar, seorang perencana juga dituntut untuk bisa mempertahankan ciri khas dari wilayah tersebut.

Menurut P. J Boouman (1980: 53) masyarakat perdesaan merupakan masyarakat yang statis tidak banyak perubahan dan dinamika yang timbul dalam kehidupan. Hal ini diartikan bahwa masyarakat perdesaan melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada tolok ukur kebiasaan adat-istiadat yang ada dalam lingkungannya baik itu dari lingkup sosial masyarakat maupun bentuk bangunan yang ada dalam wilayah perdesaan tersebut. Masyarakat perdesaan yang tidak memiliki banyak perubahan pada bentuk bangunan sebagai ciri khas dari desa tersebut dalam novel ditandai dalam narasi sebagai berikut.

“Hepi menyukai surau sebagai sebuah bangunan. Tidak megah, tapi tampak orisinal berwibawa, jendela-jendela dibiarkan terbuka, mengundang angin danau berputar sejuk dari mihrab sampai saf terakhir. Lantai terbuat dari papan-papan tebal yang tersusun.”

...

“Orang Minang dahulu, khususnya lelaki muda, tinggal di surau, tidur, mandi, dan makan di surau. Tapi di zaman modern ini, aku tidak bisa membayangkan masih ada anak-anak dan para bujang tanggung tidur meringkuk di lantai surau.”

(Ahmad F, 2019: 31 - 37)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan fakta bahwa ciri khas masyarakat Desa Tanjung Durian sejak dahulu masih ada sampai saat ini, hanya berbeda dalam penggunaan fungsi bangunannya. Pada zaman dahulu masyarakat Desa Tanjung Durian menggunakan surau sebagai tempat tinggal sekaligus tempat untuk menuntut ilmu, saat ini surau digunakan sebagai tempat untuk beribadah dan bahkan hanya sebagai tempat yang menjadi pusat pendidikan budaya dan adat istiadat Minangkabau.

Mempertahankan bangunan-bangunan zaman dulu di era perencanaan pengembangan saat ini merupakan salah satu bagian dari kewajiban perencana, bagaimana seorang perencana mampu merencanakan suatu wilayah tanpa menghilangkan ciri khas dari wilayah tersebut atau bahkan dapat dijadikan sebagai sumber peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat setempat. Menurut Sujarto (2006), etika seorang perencana diantaranya yaitu bertanggung jawab kepada masyarakat yang artinya bahwa seorang perencana harus dapat menghasilkan perencanaan yang efektif tanpa harus menghilangkan ciri khas dari wilayah yang direncanakan dan dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat wilayah perencanaan. Selain bangunan, kepercayaan terhadap roh juga masih menjadi salah satu karakteristik masyarakat perdesaan di masa lalu dan masih bertahan hingga kini. Seperti yang terdapat dalam novel ditandai dalam narasi berikut.

“Rumah hitam itu rumah bertuah, dihuni oleh pembunuh berilmu hitam. Dia tidak suka orang masuk pekarangannya. Menurut kepercayaan, hanya pada hari raya haji ilmu tenungnya hilang sementara.”

...

“Katanya dia bisa menggandakan uang di dalam rumah itu. Tak perlu kerja, tapi berduit.”

(Ahmad F, 2019: 41)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan adanya larangan dari anak-anak yang hendak mengambil bola yang masuk ke pekarangan rumah hitam, yang mana rumah hitam di Desa Tanjung Durian dikenal sebagai rumah bertuah. Hal ini membuktikan bahwa masih adanya kepercayaan terhadap takhayul di lingkungan masyarakat perdesaan. Kepercayaan terhadap takhayul bukan karena minimnya pengetahuan masyarakat perdesaan, namun hal ini merupakan bagian dari adat-istiadat dan kebudayaan masyarakat perdesaan. Masyarakat

perdesaan sejak dahulu terbiasa menyampaikan informasi dari mulut kemulut baik itu informasi berupa kisah nyata, dongeng, maupun mitos belaka. Proses penyampaian informasi dari mulut ke mulut dikenal dengan istilah folklor. Menurut Danandjaya (2003: 31), folklore adalah bahan-bahan yang diwariskan dari tradisi, melalui kata-kata dari mulut-kemulut maupun dari praktik adat istiadat. Dengan kata lain, folklore merupakan sebuah wujud budaya yang diturunkan serta diwariskan secara turun-temurun melalui lisan.

Karakteristik masyarakat perdesaan yang belum terdampak dengan adanya modernisasi lingkungan pada umumnya memang masih terikat oleh adat-istiadat dan kebudayaan yang dilestarikan secara turun temurun. Sehingga menjadi sebuah tantangan yang besar terhadap seorang perencana untuk menetapkan perencanaan yang tepat guna dalam merencanakan wilayah perdesaan. Seorang perencana tidak hanya dituntut untuk mampu berpikir kritis dalam mencetuskan sebuah perencanaan namun harus mampu berkomunikasi dengan baik untuk membentuk kepercayaan yang baik antara perencana dan masyarakat yang tinggal di wilayah perencanaan. Menurut P. J Bouman (1980: 54-58), yang membedakan masyarakat perdesaan dengan masyarakat modern adalah ketergantungan masyarakat terhadap lingkungan alam sekitarnya. Faktor ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam. Kemudian, masyarakat perdesaan juga cenderung dipimpin oleh pemimpin yang memiliki kualitas pribadi individu dan faktor keturunan. Hal ini terdapat dalam novel yang ditandai dengan narasi berikut.

“Masyarakat Minang itu kuat karena betul-betul dipimpin tiga kelompok warga yang disebut Tungku Tigo Sarajangan, Tali Tigo Sapilin. Penghulu yang membina pekerti anak kemenakan. Ada kaum cerdik pandai, kelompok terpelajar dan bijaksana yang membantu memecahkan masalah warga. Ada pula alimulama yang selalu menjaga akhlak dan membekali urang kampung dengan wawasan agama. Inilah tonggak Minang: ninik mamak, cerdik pandai, dan ulama. Kombinasi yang hebat karena melibatkan tokoh penting dan semua lapisan masyarakat. Masyarakat patuh mengikuti arahan tiga pihak ini dan ada kontrol sosial dari semua pihak...”

(Ahmad F, 2019: 205)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanjung Durian dipimpin tiga kelompok warga yang memiliki tingkatan ranah kepemimpinan yang berbeda. Masyarakat Desa Tanjung Durian sangat patuh terhadap tiga kelompok warga yang menjadi pemimpin masyarakat tersebut. Kepemimpinan tradisional adalah jenis kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik yang telah berlangsung dalam waktu yang lama. Kepemimpinan tradisional biasanya diwarisi dari pemimpin sebelumnya, dan kekuasaan biasanya ditentukan oleh faktor seperti usia, kekayaan, atau hubungan keluarga. Dalam kepemimpinan tradisional, pemimpin memiliki kontrol penuh atas kelompok dan keputusan dibuat berdasarkan otoritas pemimpin tersebut. Pemimpin juga dianggap sebagai figur otoritatif dan sering kali memiliki hubungan yang erat dengan para anggota kelompoknya (Batoool, 2016). Selain itu, menurut Mochammad Zaini Mustakim (2015:11-12), menyatakan bahwa tipe kepemimpinan kepala Desa dibagi menjadi tiga tipe Kepemimpinan, yakni Kepemimpinan regresif, Kepemimpinan konservatif-involutif dan Kepemimpinan inovatif-progresif. Kepemimpinan regresif dapat dimaknai sebagai kepemimpinan yang berwatak otokratis, secara teori otokrasi berarti pemerintahan yang kekuasaan politiknya dipegang oleh satu orang. Kepemimpinan konservatif-involutif, merupakan model kepemimpinan ini ditandai dengan hadirnya kepala Desa yang bekerja apa adanya (taken for granted), menikmati kekuasaan dan kekayaan, serta tidak berupaya melakukan inovasi (perubahan) yang mengarah pada demokratisasi dan kesejahteraan rakyat. Kepemimpinan inovatif-progresif,

kepemimpinan tipe ini ditandai dengan adanya kesadaran baru mengelola kekuasaan untuk kepentingan masyarakat banyak. Model kepemimpinan ini tidak anti terhadap perubahan, membuka seluas-luasnya ruang partisipasi masyarakat, transparan serta akuntabel.

PENUTUP

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu karakteristik masyarakat perdesaan Desa Tanjung Durian. Dalam Novel ini disebutkan beberapa karakteristik masyarakat perdesaan yang dapat dijadikan pertimbangan seorang perencana dalam proses merencanakan wilayah perdesaan. Karakteristik masyarakat perdesaan yang disebutkan dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi diantaranya yaitu masyarakat perdesaan merupakan masyarakat yang masih terikat dengan adat-istiadat serta norma, memiliki bangunan prasejarah yang dapat dipertahankan sebagai integritas wilayah, masih percaya takhayul, dan struktur kepemimpinannya berasal dari keluarga secara turun-temurun. Melalui hasil pengkajian tersebut dapat dipahami bahwa untuk menciptakan perencanaan wilayah perdesaan yang efektif maka seorang perencana tidak bisa hanya memperhatikan dari unsur spasial wilayah namun juga dari unsur aspasial wilayah, karena kenyataan tantangan dalam proses merencanakan suatu wilayah perdesaan tidak hanya dari bagian penataan ruangnya saja namun juga harus mempertimbangkan dari karakteristik masyarakatnya untuk menghasilkan perencanaan yang dapat diterima oleh seluruh pihak yang akan terdampak hasil perencanaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Batool, F., Ahmad, M., & Ali, R. A. (2016). Review Of Traditional And Modern Leadership Theories. *Journal Of Resources Development And Management*
- Danandjaja, James. (2003). *Folklor Tionghoa*. Yogyakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Husein, Muhammad. (2021). Budaya dan Karakteristik Masyarakat Pedesaan. *Aceh Anthropological Journal*, Vol. 5, No.2, 187-202, Oktober 2021.
- Mustakim, Mochammad. (2015). *Buku 2 Kepemimpinan Desa*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- P.J. Bouman. (1980). *Ilmu Masyarakat Umum: Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Selo S. (1993). *Masyarakat dan Manusia dalam Pembangunan (Pokokpokok Pikiran Selo Soemardjan)*. Jakarta: Pusakata Sinar Harapan.
- Simamora. (2006). *Perencanaan Pembangunan*, Sinar harapan, Jakarta.
- Soekanto, Soerjano. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sujarto. (2006). *Etika Dalam Perencanaan Wilayah dan Kota. Materi Pelatihan Jenjang Fungsional Perencana Tingkat I SAPPK*, ITB, Juni 2006.
- Syafiie, Inu Kencana dan Welasari. (2015). *Ilmu Administrasi*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa